

SISTEM FONOLOGI BAHASA KODI DI PULAU SUMBA

Ni Putu Ekayani⁽¹⁾, Aron Meko Mbete⁽²⁾, A.A.PutuPutr⁽³⁾a

(1), (2), (3) Program Magister
Program Studi Linguistik Murni
Program Pascasarjana Universitas Udayana
Jalan Nias No.13 Denpasar-Bali 80114

⁽¹⁾Telepon 0361-250033, Ponsel 081805304441
ekayani_niputu@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada sebuah bahasa di Pulau Sumba, yakni bahasa Kodi (BK). Dua masalah yang melandasi penelitian ini adalah (1) bagaimanakah inventarisasi fonem BK di Pulau Sumba dan (2) bagaimanakah fitur distingtif inventarisasi fonem BK di Pulau Sumba? Analisis dilakukan terhadap data 350 leksikon BK, yang dijaring melalui wawancara tidak terstruktur kepada lima informan penutur asli BK. Dengan berpijak pada teori fonologi generatif, penelitian kualitatif ini menghasilkan dua temuan. Temuan pertama adalah BK memiliki lima fonem vokal /i, e, a, o, u/, dengan dua buah alofon di dalam, yaitu fonem /e/ dengan alofon [e] dan [ɛ] serta fonem /o/ dengan alofon [o] dan [ɔ]. BK memiliki 20 fonem konsonan, yakni konsonan /p, t, c, k, ʔ, b, d, ɟ, m, n, ŋ, mb, nd, nj, ng, l, h, r, w, y/. Persukuan BK terdiri atas minimum V (vokal) dan maksimum KV (konsonan+vokal), mengingat bahasa ini merupakan bahasa vokalis terbuka. Jumlah suku terbanyak dalam leksikon adalah empat suku, dengan pola KV.KV.KV.KV. Temuan kedua adalah bahwa atas dasar fitur distingtif, fonem BK terbagi atas lima kelompok (atas dasar ciri golongan utama, ciri tempat artikulasi, ciri cara artikulasi, ciri batang lidah, dan ciri tambahan) dan berjumlah 18 ciri pembeda.

Kata kunci: *bahasa Kodi, fonologi generatif, fonem, dan fitur distingtif*

ABSTRACT

This study focus on a language in Sumba Island, the language of Kodi (BK). Two issues that underlie this study, namely (1) how the inventory of phonemes in BK of Sumba Island, and (2) how the distinctive features of language phoneme inventory of BK? Analyze is done in the form of 350 BK lexicons, which captured through unstructured interviews to five informants who are native speakers of BK. By the generative phonology theory, this qualitative study are summarized in two findings. First, that BK has five vowel phonemes /i, e, a, o, u/, with allophones in the two, namely the phoneme /e/ with allophones [e] and [ɛ] as well as the phoneme /o/ with allophones [o] and [ɔ]. BK has 20 consonant phonemes: /p, t, c, k, ʔ, b, d, ɟ, m, n, ŋ, mb, nd, nj, ng, l, h, r, w, y/. Syllable pattern of BK is consist of minimum V (vocal) dan maximum CV (consonant+vocal), because this is an open vocalic language. Second, it can be concluded that based on the basis of distinctive features, phonemes on BK was divided into five groups (feature of the main categories, place of articulation, manner of articulation, traits stem tongue, and extra features) and totaled 18 distinguishing features.

Keywords: *language Kodi, generative phonology, phoneme, features distinctive*

PENDAHULUAN

Kodi merupakan sebuah wilayah yang berada di Kabupaten Sumba Barat Daya, Propinsi Nusa Tenggara Timur, di Pulau Sumba. Ibukota Kabupaten Sumba Barat Daya terletak di Tambolaka. Kabupaten Sumba Barat Daya membentang antara $9^{\circ} 18'$ - $10^{\circ}20'$ LS dan $118^{\circ} 55'$ - $120^{\circ} 23'$ BT. Luas wilayah daratan Sumba Barat Daya adalah $1.445.32 \text{ km}^2$. Penutur BK tersebar di empat kecamatan, yakni Kecamatan Kodi, Kodi Utara, Kodi Mbangedho, dan Kodi Bhalaghar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat 2011 (2011: 53), jumlah penutur BK mencapai 117.295 orang, tersebar di Kecamatan Kodi sebanyak 32. 439 penutur, 48. 639 penutur di Kodi Utara, dan 36. 216 penutur di Kecamatan Kodi Mbangedho.

Hingga kini, BK masih lestari di lingkungan guyub tuturnya, meskipun di tengah gempuran pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa Kupang. BK memiliki fungsi sosial dan budaya yang sangat kuat antarwarga masyarakat (Djawa, 2000: 52). Eksplorasi terhadap BK masih belum banyak dilakukan. Terlebih, hingga saat penelitian ini dilakukan, belum ditemukan kamus resmi bahasa setempat. Itulah faktor pentingnya menggali kebahasaan Kodi, terutama di tataran paling dasar; fonem.

Kajian sistem fonologi BK ini berpijak pada ilmu Fonologi Generatif (selanjutnya disingkat FG). Kerangka teoretis FG dikembangkan oleh linguis Noam Chomsky dan Morris Halle. Selain itu, linguis lain yang berkontribusi sangat besar dalam pengembangan ilmu FG adalah Sanford A. Schane. Schane (1992: xiii) memberi batasan bahwa fonologi menelaah struktur bunyi bahasa; fonologi generatif adalah teori tentang struktur tersebut. Schane mengungkapkan bahwa fonem bukanlah satuan terkecil. Masih terdapat satuan yang lebih kecil daripada fonem, yakni fitur distingtif (atau ciri pembeda). Konsep ciri pembeda mengacu kepada seperangkat ciri fonetik yang dimiliki oleh suatu segmen dan dinyatakan dalam biner (Carr, 2008: 53). Dengan demikian, fitur distingtif merupakan unit dasar dalam kajian fonologi, utamanya Fonologi Generatif (selanjutnya disingkat FG). Dengan menelaah hingga pada fitur distingtif, teori FG mampu membedakan bunyi (segmen), meski terdengar mirip sekalipun. Selain itu, ciri pembeda itulah yang digunakan untuk

membuat kaidah fonologis (Odden, 2005: 136). Seperti, segmen /p/ dan /b/. Kedua bunyi tersebut merupakan bunyi yang dihasilkan pada tempat artikulasi yang sama, yakni terjadi pada kedua belah bibir; bibir bawah merapat pada bibir atas. Dengan demikian, /p/ dan /b/ sama-sama dikategorikan sebagai bunyi bilabial (Suparwa, 2009: 9). Dalam percakapan sehari-hari, pengucapan kedua bunyi tersebut seringkali terdengar sama saja. Namun, /p/ dan /b/ adalah dua bunyi berbeda, dan FG mampu menganalisisnya lebih dalam. Ciri pembeda yang memisahkan kedua bunyi bilabial tersebut adalah bergetartidaknya pita suara ketika embusan udara artikulasi bunyi tersebut, sehingga terjadi bunyi /p/ yang takbersuara dan /b/ yang bersuara.

Sistem fonologi dalam pembahasan ini mencakup identifikasi fonem segmental dan pembuktian fonem, distribusi fonem, vokal rangkap, gugus konsonan, dan pola persukuan. Masalah yang hendak ditelusuri dalam pengamatan kali ini adalah: (1) bagaimanakah inventarisasi fonem BK di Pulau Sumba dan (2) bagaimanakah fitur distingtif inventarisasi fonem BK? Sesuai dengan masalah tersebut, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah (1) menentukan inventarisasi fonem BK di Pulau Sumba dan (2) menentukan fitur distingtif inventarisasi fonem BK. Diharapkan, penelitian mengenai sistem fonologi BK di Pulau Sumba ini dapat menjadi awal bagi digalinya tata BK. Hal tersebut mengingat bahwa masih begitu besar peluang dan potensi BK yang dapat digali, terutama dalam hal aspek-aspek linguistik. Apabila telah dibentuknya sistem tertulis, maka BK akan lestari dan tetap eksis di guyub tutur setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian berjudul “Sistem Fonologi Bahasa Sumba di Pulau Sumba” merupakan penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian lapangan adalah pengamatan terhadap fenomena atau aspek riil dan alami suatu komunitas masyarakat. Penelitian lapangan memanfaatkan objek nyata yang dialami komunitas tertentu (Muhadjir, 2000: 8). Di samping itu, penelitian ini bersifat sinkronis, yakni hanya mengamati kebahasaan BK pada satu waktu tertentu. Pendekatan yang digunakan untuk memecahkan permasalahan bersifat kualitatif, yaitu pendekatan yang ditempuh dengan

membandingkan leksikon yang telah terkumpul, menganalisis aspek yang menjadi objek permasalahan, kemudian mendeskripsikan fonem-fonem yang ditemukan di dalamnya.

Data yang dijadikan material dalam analisis ini adalah berupa 350 leksikon BK. Leksikon tersebut diperoleh melalui metode wawancara dengan teknik dasar elisitasi (Mahsun, 2005: 44), yakni pemancingan pengetahuan kebahasaan lima informan penutur asli BK. Elisitasi tersebut dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan tidak terstruktur. Data leksikon yang diperoleh ada kalanya dibandingkan dengan buku *Bahasa Kodi, Materi Muatan Lokal Kelas III SD* yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Timur (2005).

PEMBAHASAN

Pembahasan sistem fonologi BK mencakup identifikasi fonem segmental dan pembuktian fonem, distribusi fonem, vokal rangkap, gugus konsonan, dan pola persukuan. Hal tersebut diperinci sebagai berikut.

Identifikasi dan Pembuktian Fonem Segmental BK

Arus ujaran merupakan suatu runtutan bunyi yang sambung-bersambung dan terus-menerus. Sesekali, rangkaian itu diselingi oleh jeda singkat, disertai dengan keras lembut bunyi, tinggi rendah bunyi, panjang pendek bunyi, dan sebagainya. Dalam arus ujaran itu, terdapat bunyi yang bisa disegmentasikan sehingga disebut fonem segmental (Chaer, 2007: 120). Fonem segmental meliputi fonem vokal dan konsonan dengan pemaparan sebagai berikut.

Fonem Vokal

Vokal merupakan segmen yang dihasilkan saat arus udara tidak mengalami hambatan di dalam saluran suara, khususnya di dalam rongga mulut. Klasifikasi vokal didasarkan atas posisi artikulator terhadap titik artikulasi yang mencakup maju mundurnya lidah, membulat tidaknya bentuk bibir, menegang endurnya otot, dan naik turunnya lidah. Berdasarkan maju mundurnya

lidah dihasilkan vokal depan, sentral, dan vokal belakang. Berdasarkan membulat tidaknya bibir dihasilkan vokal bulat dan takbulat. Berdasarkan menegang kendurnya otot dihasilkan vokal tegang dan vokal kendur. Berdasarkan naik turunnya lidah dihasilkan vokal tinggi, tengah, dan rendah. Dalam penelitian yang telah dilakukan ditemukan fonem vokal /i, e, a, o, u/. Dari data yang diperoleh di lapangan, terdapat alofon dari dua di antara fonem vokal BK, yakni vokal tegang [e] dan vokal kendur [ɛ], dan vokal tegang [o] dengan vokal kendur [ɔ]. Pembuktian kedua jenis vokal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan proses pembuktian fonem yang berupa distribusi komplementer, yaitu bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip yang terdapat di dalam DK harus dimasukkan fonem yang sama .

- | | | |
|----------------|---------------|----------|
| 1) [e] dan [ɛ] | [weiyɔ;weiyo] | ‘air’ |
| 2) [o] dan [ɔ] | [poyo; pɔyɔ] | ‘mangga’ |

Vokal [e] dan [ɛ] serta [o] dan [ɔ] sama-sama berada di silabel terbuka (seluruh data kata dasar yang diperoleh pada penelitian menunjukkan silabel yang terbuka). Hal itu berarti bahwa pemakaian vokal tegang dan kendur bukanlah dipengaruhi oleh lingkungan silabel, melainkan karena faktor manasuka. Karena pasangan segmen di atas terdapat dalam DK, pasangan vokal tersebut merupakan satu fonem yang sama dan salah satunya merupakan alofon. Salah satu dari pasangan segmen tersebut hanya merupakan varian secara fonetis, sehingga tidak bersifat fonemis atau tidak membedakan makna. Dengan demikian, dapat ditulis /e/ → [e] dan [ɛ] (fonem /e/ memiliki dua alofon, yakni [e] dan [ɛ]); /o/ → [o] dan [ɔ] (fonem /o/ memiliki dua alofon, yakni [o] dan [ɔ]). Penetapan vokal tegang sebagai fonem karena intensitas kemunculannya yang lebih tinggi dibandingkan vokal kendur.

Berikut ini merupakan pembuktian fonem BK dalam bentuk pasangan-pasangan fonem yang berada dalam pasangan minimal atau pasangan mirip.

- | | | |
|----------------|----------------------|----------|
| 3) /i/ dan /a/ | [mahi] | ‘asin’ |
| | [maha] | ‘asap’ |
| 4) /i/ dan /u/ | [^m bani] | ‘marah’ |
| | [^m banu] | ‘penuh’ |
| 5) /i/ dan /e/ | [huli] | ‘keladi’ |
| | [ule] | ‘taring’ |

6) /i/ dan /o/	[koki]	‘kera’
	[koko]	‘leher’
7) /a/ dan /u/	[ama]	‘ayah’
	[uma]	‘rumah’
8) /a/ dan /e/	[ata]	‘batu karang’
	[ate]	‘hati’
9) /a/ dan /o/	[raŋa]	‘binatang’
	[roŋo]	‘(men-N)dengar’
10) /u/ dan /e/	[talu]	‘tiga’
	[tele]	‘alat kelamin perempuan’
11) /u/ dan /o/	[ⁿ duki]	‘tiba’
	[ⁿ doka]	‘emas’
12) /e/ dan /o/	[rate]	‘kuburan’
	[rato]	‘raja’

Berdasarkan contoh-contoh data di atas, diketahui bahwa pasangan-pasangan fonem tersebut merupakan fonem yang berbeda karena berada pada pasangan minimal. Oleh karena itu, jelas terbukti /i, e, a, o, u/ sebagai fonem. Realisasi fonem vokal tersebut dapat digambarkan dalam tabel 1 (lihat lampiran).

Fonem Konsonan

Terbentuknya fonem segmental konsonan didasarkan atas adanya hambatan dalam pembentukan fonem. Arus udara melewati pita suara yang terbuka sedikit atau agak lebar, diteruskan ke rongga mulut atau rongga hidung dengan mendapat hambatan di tempat-tempat artikulasi tertentu. Klasifikasi konsonan didasarkan atas cara artikulasi, tempat artikulasi, hubungan antara artikulator aktif dan pasif, dan bergetartidaknya pita suara.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, ditemukan 20 fonem konsonan BK, yaitu /p, t, c, k, ʔ, ʙ, d, ɟ, m, n, ŋ, ^mb, ⁿd, ⁿj, ⁿg, l, h, r, w, y/. Fonem-fonem konsonan tersebut dibuktikan statusnya sebagai fonem ataukah alofon dengan menggunakan prinsip penemuan fonem, yakni dengan mencari pasangan minimal atau pasangan mirip sebagai berikut.

1) /p/ dan /b/	[poyo]	‘mangga’
	[baiyo]	‘tumbuk’
2) /t/ dan /d/	[tʔdi]	‘tutup’
	[daʔdi]	‘lahir’
3) /k/ dan /g/	[ka.ka]	‘putih’
	[ɟa. ʔɟa]	‘kakak’
4) /k/ dan /ʔ/	[loko]	‘sungai’
	[lʔdo]	‘sungai’

5) /h/ dan /ʔ/	[iha]	‘satu’
	[iʔga]	‘ikan’
6) / ^m b/ dan /m/	[a ^m bu]	‘cucu’
	[amu(no)]	‘akar’
7) / ⁿ d/ dan /n/	[lo ⁿ do]	‘duduk’
	[lona]	‘bawang’
8) / ⁿ g/ dan /ŋ/	[kara ⁿ ga]	‘ranting pohon’
	[kaheŋa]	‘paha’
9) /m/ dan /n/	[tama]	‘masuk’
	[tana]	‘tanah’
10) /m/ dan /ŋ /	[lima]	‘lima’
	[liŋo]	‘lubang’
11) /n/ dan /ŋ /	[tanu]	‘tenun’
	[tiŋu]	‘tarik’
12) /l/ dan /r/	[lohɔ]	‘keluar’
	[meiroho]	‘besok’
13) /w/ dan /y/	[weiyɔ]	‘air’
	[yayo]	‘saya’

Pasangan-pasangan konsonan di atas terdapat dalam pasangan minimal atau pasangan mirip. Oleh karena itu, diketahui bahwa pasangan-pasangan konsonan tersebut merupakan fonem yang berbeda, sehingga dapat ditulis /p, t, c, k, ʔ, b, d, g, m, n, ŋ, ^mb, ⁿd, ⁿj, ⁿg, l, h, r, w, y/. Realisasi fonem konsonan BK dapat digambarkan melalui tabel 2 (lihat lampiran).

Distribusi Fonem Bahasa Kodi

Distribusi fonem BK dibedakan atas distribusi vokal dan konsonan. Kedua hal itu diuraikan lebih terperinci sebagai berikut.

Distribusi Fonem Vokal

Kelima fonem vokal dalam BK yang telah dibuktikan di atas memiliki distribusi yang lengkap. Artinya, fonem-fonem vokal tersebut ditemukan pada semua posisi, baik awal, tengah, maupun akhir leksikon. Kecuali, fonem /e/ yang tidak ditemukan di posisi awal, hanya ditemukan di posisi tengah dan akhir.

Tabel 1. Distribusi Fonem Vokal

Fonem	Distribusi		
	awal	tengah	akhir
/i/	/iru/ ‘hidung’	/kawica/ ‘gurita’	/wali/ ‘harga’
/o/		/halewa/ ‘ringan’	/peʔɟe/ ‘pintar’
/a/	/alo/ ‘burung bangau’	/kapiʔɟo/ ‘sempit’	/tena/ ‘sampan’
/o/	/ole/ ‘teman’	/pola/ ‘batang pohon’	/deto/ ‘atas’
/u/	/uma/ ‘rumah’	/muru ^m ba/ ‘rumput’	/haʔdu/ ‘sakit’

Distribusi Fonem Konsonan

Secara umum, dua puluh fonem konsonan yang telah dibuktikan di atas memiliki distribusi yang tidak lengkap, yakni hanya berdistribusi di awal dan tengah leksikon. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya bahasa Sumba tergolong bahasa vokalis dengan silabel terbuka (Budasi, 2007: 29; Putra, 2007: 110). Selain itu, terjadi pengecualian pada fonem glotal /ʔ/, yaitu fonem /ʔ/ hanya ditemukan di posisi tengah; selalu mengawali konsonan hambat implusif. Berikut data yang menggambarkan distribusi fonem konsonan BK.

Fonem	Distribusi	
	Awal	Tengah
/p/	/puni/ ‘bunyi’	/mopiro/ ‘hidup (verb.)’
/t/	/tiʔbu/ ‘muda’	/mete/ ‘hitam’
/c/	/cahari/ ‘tabu’	/waricoyɔ/ ‘perempuan’
/k/	/kaʔʂani/ ‘laki-laki’	/meke/ ‘malu’
/ʔ/	-	/kaʔɟiyɔ/ ‘daging’
/ʂ/	/ʂaiyɔ/ ‘baru’	/karaʔʂu/ ‘buah labu’
/d/	/duyɔ/ ‘dua’	/kalaʔɟokɔ/ ‘lalat’
/ɟ/	/ɟayo/ ‘kayu’	/neʔɟe/ ‘bahasa’
/m/	/ma ⁿ gakaho/ ‘terang’	/humuro/ ‘sumur’
/n/	/nomo/ ‘enam’	/tanu/ ‘tenun’
/ŋ/	/ŋiŋo/ ‘alang-alang’	/pariŋi/ ‘angin’
/ ^m b/	/ ^m b// ^m buku/ ‘buku’	/ho ^m ba/ ‘danau’
/ ⁿ d/	/ ⁿ duki/ ‘tiba’	/ŋa ⁿ di/ ‘(meN-)bawa’
/ ⁿ j/	/ ⁿ ja/ ‘tidak’	/kati ⁿ ɟolo/ ‘cacing tanah’
/ ⁿ g/	/ ⁿ ga ⁿ da/ ‘cabai’	/ ⁿ gala ⁿ gihɔ/ ‘kayu manis’
/l/	/lara/ ‘jalan (noun)’	/kahila/ ‘burung’
/h/	-	
/r/	/ruta/ ‘darah’	/moro/ ‘biru’
/w/	/weiyɔ/ ‘air’	/wawi/ ‘babi’
	yama/ ‘kami’	/woya/ ‘buaya’

Vokal Rangkap BK

Terjadinya vokal rangkap dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yakni diftong dan deret vokal. Diftong adalah dua buah vokal yang berdiri bersama, dan pada saat diucapkan berubah kualitasnya. Pengucapan bunyi vokal yang kedua akan mengarah pada bunyi semivokal. Diftong dianggap sebagai peluncuran bunyi dari satu vokal ke vokal lain dalam satu kali embusan napas, yang mempunyai satu puncak kenyaringan (*sonority*) (Verhaar, 2010: 21). Ketika di antara kedua vokal yang berdiri bersama itu tidak dapat disela dengan sebuah bunyi semivokal, itulah yang disebut dengan diftong.

Diftong dalam BK ditemukan pada data berikut.

Diftong /ei/: wei [wei] ‘air’

Di antara [e] dan [i] tidak bisa disela oleh semivokal menjadi *[we^yi]. Sebaliknya, dalam pelafalannya, [e] dan [i] mengarah ke semivokal sehingga seolah-olah terdengar [weiy^o].

	ⁿ deiyo	[ⁿ deiyo]	‘lama’
	meiroho	[meiroho]	‘besok’
Diftong /ai/:	bhaiyo	[ɕaiyo]	‘baru’
	kalaiyo	[kalaiyo]	‘kiri’
	laica	[laica]	‘cepat’
Diftong /ou/:	pandou	[pa ⁿ dou]	‘tempat’

Konsep mengenai diftong berbeda dengan deret vokal. Deret vokal terjadi ketika dua buah fonem vokal berbeda berada berurutan dalam suku yang berbeda. Jadi, hanya distribusinya saja yang berderetan, sehingga dikenal dengan deret vokal. Dua vokal dalam deret vokal dapat disisipkan sebuah bunyi semivokal.

Deret vokal pada BK ditemukan berupa deret vokal /ia/, yakni pada data berikut.

Deret vokal /ia/: /kiato/ ‘pisau’

Di antara [i] dan [a] pada leksikon /kiato/ dapat disisipi semivokal [y]. Dari transkripsi rekaman, diperoleh bentuk fonetis leksikon ini adalah [ki^yato].

wiaha	[wi ^y aha]	‘beras’
milia	[mili ^y a]	‘miskin’

Gugus Konsonan BK

Gugus konsonan terjadi apabila dua buah fonem konsonan yang berbeda ditemukan dalam satu silabel yang sama. Dua fonem konsonan tersebut tidak dapat dipisahkan oleh vokal di tengah-tengahnya. Dalam BK tidak ditemukannya adanya gugus konsonan. Beberapa leksikon memang terdengar mengandung gugus konsonan, akibat dari penghilangan sebuah unsur ketika dilafalkan dengan cepat. Sebagai contoh, orang Kodi sering melafalkan [kwica] yang berarti ‘gurita’. Namun, melalui pengamatan yang lebih teliti, didapat bahwa fonem [a] /kawica/ ternyata tidaklah luluh sepenuhnya; hanya memang dilafalkan lemah.

Pola Persukuan BK

Suku kata (silabel) BK mempunyai variasi struktur yang sederhana. Secara minimal, sebuah silabel terdiri atas sebuah vokal. Hal ini tampak pada data berikut.

[a] ‘artikel’
[i.ha] ‘satu’
[a.ri] ‘adik’
[a.lɔ] ‘burung bangau’
[a.^mbu] ‘cucu’

Umumnya, silabel BK dapat juga mendapatkan sebuah konsonan di depannya sebagai onset.

Struktur yang dibentuknya berupa KV. Struktur ini dapat dilihat pada data berikut.

kahi [ka.hi] ‘(meN-)beli’
[KV.KV]1

Struktur silabel KKV tidak ditemukan dalam BK. Untuk hal ini diberikan penjelasan yang senada dengan subbab gugus konsonan di atas. Beberapa leksikon memang terdengar dengan struktur KKV dalam pelafalannya. Misalnya, data /kawica/ ‘gurita’ yang seringkali terdengar sebagai [kwi.ca], dengan struktur [KKV.KV]. Namun, melalui pengamatan yang lebih teliti didapat bahwa fonem [a] /kawica/ tidaklah luluh sepenuhnya; hanya memang dilafalkan lemah. Hal yang sama terjadi pada data /kabhani/ ‘laki-laki’ yang seringkali terdengar [kba.ni], padahal secara fonetis [ka.ʔba.ni].

Dari leksikon BK yang disertakan dalam pembuktian di atas, tampak bahwa BK merupakan silabel bersifat terbuka. Artinya, tidak terdapat konsonan pada bagian akhir silabel, atau yang disebut dengan koda.

Pengamatan terhadap leksikon BK menunjukkan pola persukuan sebagai berikut.

1) Leksikon bersuku satu

V:	a	[a]	‘artikel’
KV:	wei	[wei]	‘air’
	wo	[wo]	‘bau’
	ro	[rɔ]	‘daun’
	ⁿ di	[ⁿ di]	‘mereka’
	ⁿ ja	[ⁿ ja]	‘tidak’

2) Leksikon bersuku dua

V.KV:	ana	[a.na]	‘anak’
	api	[a.pi]	‘api’
	ate	[a.te]	‘hati’
	ambu	[a. ^m bu]	‘cucu’
	ihi	[i.hi]	‘badan’
	ina	[i.n ^y a]	‘ibu’
KV.V:	wua	[wu.a]	‘buah’
KV.KV:	tunu	[tu.nu]	‘bakar’
	bendo	[βɛ. ⁿ dɔ]	‘belakang’
	wonggu	[wɔ. ⁿ gu]	‘(men-)beri’

3) Leksikon bersuku tiga

V.KV.KV:	ikita	[i.ki.ta]	‘elang’
KV.KV.KV:	kahihi	[ka.hi.hi]	‘baju’
	hingiro	[hi.ŋi.rɔ]	‘bersih’
	meiroho	[mei.ro.ho]	‘besok’
KV.V.KV:	kiato	[ki. ^y a.to]	‘pisau’
	wiaha	[wi. ^y a.ha]	‘beras’
KV.KV.V:	milia	[mi.li. ^y a]	‘miskin’

4) Leksikon bersuku empat

KV.KV.KV.KV:	lolokamba	[lɔ.lɔ.ka. ^m ba]	‘benang’
	katinjolo	[ka.ti. ⁿ ɔ.lɔ]	‘cacing tanah’
	waracoyo	[wa.ra.co.yo]	‘perempuan’

Karakterisasi Fonem Bahasa Kodi dalam Fitur Distingtif

Karakterisasi fonem BK dapat dijelaskan dengan menggunakan fitur distingtif atau ciri pembeda. Fitur distingtif membatasi sebuah fonem dalam segmennya (Suparwa, 2009: 9). Fitur distingtif yang digunakan untuk menerangkan karakterisasi fonem BK dibagi atas lima kelompok dan berjumlah 18 ciri pembeda, sebagaimana yang disarankan oleh Schane (1992: 28). Kelima

kelompok pembagian dasar itu meliputi: (1) ciri golongan utama, (2) ciri tempat artikulasi, (3) cara artikulasi, (4) ciri batang lidah, dan (5) ciri tambahan, seperti berikut.

(1) Ciri Golongan Utama

a) [+silabis]: ciri silabis sebagai golongan utama mengacu kepada peran sebuah segmen dalam struktur silabelnya: vokal /i, e, a, o, u/

[-silabis]: fonem hambat eksplosif /p, t, c, k, ʔ/, fonem hambat implosif /ɓ, ɗ, ɗʄ/, fonem nasal prahambat /^mb, ⁿd, ⁿj, ^ŋg/, fonem konsonan frikatif /h/, fonem nasal /m, n, ŋ/, fonem likuid /l, r/, dan fonem semivokal /w, y/.

b) [+konsonantal]: ciri konsonantal dalam produksi sebuah segmen merujuk kepada hambatan yang menyempit di dalam rongga mulut: hambat eksplosif /p, t, c, k/, fonem hambat implosif /ɓ, ɗ, ɗʄ/, fonem nasal prahambat /^mb, ⁿd, ⁿj, ^ŋg/, fonem konsonan frikatif /h/, fonem nasal /m, n, ŋ/, dan fonem likuid /l, r/.

[-konsonantal]: fonem vokal /i, e, a, o, u/, fonem semivokal/w, y/, fonem konsonan frikatif /h/, dan fonem glotal /ʔ/.

c) [+sonoran]: ciri sonoran merujuk kepada kualitas resonan: fonem vokal /i, e, a, o, u/, fonem nasal /m, n, ŋ/, fonem likuid /l, r/, dan fonem semivokal /w, y/.

[-sonoran]: fonem hambat eksplosif /p, t, c, k/, fonem hambat implosif /ɓ, ɗ, ɗʄ/, fonem konsonan frikatif /h/, dan fonem glotal /ʔ/.

(2) Ciri Tempat Artikulasi

d) [+anterior]: fonem dengan ciri anterior ditandai dengan pusat penyempitan sebagai sumber bunyi yang berada di sebelah depan pangkal gusi: fonem hambat eksplosif /p, t/, fonem hambat implosif /ɓ, ɗ/, fonem nasal prahambat /^mb, ⁿd/, fonem nasal /m, n/, dan fonem likuid /l, r/.

[-anterior]: fonem hambat eksplosif /c, k/, hambat implosif /ɗʄ/, fonem nasal prahambat /ⁿj, ^ŋg/, fonem nasal /ŋ/, fonem konsonan frikatif /h/, dan fonem semivokal/w, y/.

e) [+koronal]: ciri koronal yang membedakan fonem satu dengan fonem lainnya ditandai dengan posisi glotis yang menyempit, langit-langit lunak atau *velum* terangkat, dan posisi bagian depan

terangkat sampai berada di atas posisi netral: fonem hambat eksplosif /t, c/, fonem hambat implosif /ɗ/, fonem nasal prahambat /ⁿd/, fonem likuid /l, r/, dan fonem nasal /n/.

[-koronal]: fonem hambat eksplosif /p, k, ʔ/, fonem hambat implosif /ɓ, ɗ/, fonem nasal prahambat /^mb, ^ŋg/, fonem nasal /m, ŋ/, fonem konsonan frikatif /h/, dan fonem semivokal /w, y/.

(3) Ciri Cara Artikulasi

f) [+malar]: atau kontinuan adalah kelompok fonem yang dihasilkan dengan mengalirkan udara ke rongga mulut dengan bebas: fonem vokal /i, e, a, o, u/, fonem konsonan frikatif /h/, fonem likuid /l, r/, dan fonem semivokal /w, y/.

[-malar]: bilabial fonem hambat eksplosif /p, t, c, k, ʔ/, fonem hambat implosif /ɓ, ɗ, ɗ/, dan fonem nasal /m, n, ŋ/.

g) [+pts]: singkatan dari pelepasan tak segera, yakni bunyi yang dihambat di dalam rongga mulut yang dilepaskan secara perlahan: fonem hambat mediopalatal /c/.

[-pts]: fonem hambat eksplosif /p, t, c, k, ʔ/, fonem hambat implosif /ɓ, ɗ, ɗ/, fonem nasal prahambat /^mb, ⁿd, ⁿj, ^ŋg/, dan fonem nasal /m, n, ŋ/.

h) [+nasal]: ciri nasal merupakan ciri fonem yang ditandai dengan ditariknya langit-langit lunak atau *velum* ke bawah dan menyentuh bagian belakang lidah sehingga aliran udara berembus melewati hidung (Suparwa, 2008: 36): fonem nasal prahambat /^mb, ⁿd, ⁿj, ^ŋg/ dan fonem nasal /m, n, ŋ/.

[-nasal]: fonem hambat eksplosif /p, t, c, k/, fonem hambat implosif /ɓ, ɗ, ɗ/, fonem konsonan frikatif /h/, fonem likuid /l, r/, dan fonem semivokal /w, y/.

i) [+nasal prahambat]: merujuk kepada fonem hambat yang disertai dengan aliran udara yang berembus melewati hidung: fonem nasal prahambat /^mb, ⁿd, ⁿj, ^ŋg/.

j) [+implosif]: merupakan fonem yang dihasilkan dengan hambatan total dalam rongga mulut, kemudian hambatan dilepaskan di anak tekak (*velar*): fonem hambat implosif /ɓ, ɗ, ɗ/.

k) [+lateral]: ciri lateral mengacu kepada fonem yang dihasilkan dengan cara lidah membuat hambatan total, tetapi sisi lidah yang satu ataupun keduanya diturunkan sehingga memungkinkan udara keluar melewati mulut (Suparsa, 2008: 36): fonem lateral /l/.

[-lateral]: fonem getar /r/

l) [+striden]: merupakan kelompok fonem yang dihambat dengan pelepasan dalam intensitas yang tinggi: fonem konsonan frikatif /h/,

[-striden]: fonem hambat eksplosif /p, t, c, k, ʔ/, fonem hambat implosif /ɓ, ɗ, ɠ/, fonem nasal prahambat /^mb, ⁿd, ⁿj, ⁿg/, fonem nasal /m, n, ŋ/, fonem likuid /l, r/.

4) Ciri Batang Lidah

m) [+tinggi]: tinggi merupakan ciri yang dimiliki oleh fonem yang dihasilkan dengan batang lidah terangkat sampai pada posisi netral: fonem vokal /i, u/, fonem hambat eksplosif /c, k/, fonem hambat implosif /ɠ/, fonem nasal prahambat /ⁿg/, fonem nasal /ŋ/, dan fonem semivokal /w, y/.

[-tinggi]: fonem vokal /a, e, o/, fonem hambat eksplosif /t/, hambat implosif /ɓ, ɗ/, fonem nasal prahambat /^mb, ⁿd, /, fonem nasal /m, n/, dan fonem likuid /l, r/.

n) [+rendah]: merujuk kepada kelompok fonem yang dihasilkan dengan batang lidah ditarik ke sebelah bawah sampai kira-kira sejajar dengan anak tekak (*uvular*): fonem vokal /a/, fonem faringal /h/, fonem glotal /ʔ/.

[-rendah]: fonem vokal /i, e, o, u/, fonem hambat eksplosif /p, t, c, k/, fonem hambat implosif /ɓ, ɗ, ɠ/, fonem nasal prahambat /^mb, ⁿd, ⁿj, ⁿg/, fonem nasal /m, n, ŋ/, fonem likuid /l, r/, fonem semivokal dan /w, y/.

o) [+bulat]: merujuk kepada membulatnya bentuk bibir: fonem vokal /o, u/ dan fonem semivokal /w/.

[-bulat]: fonem vokal /i, a, e/, fonem hambat eksplosif /p, t, c, k/, fonem hambat implosif /ɓ, ɗ, ɠ/, fonem nasal prahambat /^mb, ⁿd, ⁿj, ⁿg/, fonem konsonan frikatif /h/, fonem nasal /m, n, ŋ/, fonem likuid /l, r/, dan fonem semivokal /w, y/.

p) [+belakang]: ciri belakang pada fonem ditandai dengan ditariknya batang lidah ke belakang hingga mencapai rongga kerongkongan: fonem vokal /o,u/, fonem konsonan hambat eksplosif /k/, fonem nasal prahambat /^ŋg/, fonem nasal /ŋ/, dan fonem semivokal /w/.

[-belakang]: fonem vokal /i,a,e/, fonem konsonan hambat eksplosif /t,c/, fonem hambat implosif /ɓ, dʒ/, fonem nasal prahambat /^mb, ⁿd/, fonem konsonan frikatif /h/, fonem nasal /m, n, ŋ/, fonem likuid /l, r/, fonem semivokal /y/, dan fonem glotal /ʔ/.

(5) Ciri Tambahan

q) [+bersuara]: fonem bersuara merupakan fonem yang dihasilkan dengan menggetarkan pita suara: vokal /i, e, a, o, u/, fonem hambat implosif /ɓ, d, dʒ/, fonem nasal prahambat /^mb, ⁿd, ⁿj, ^ŋg/, fonem nasal /m, n, ŋ/, fonem likuid /l, r/, dan fonem semivokal /w, y/.

[-bersuara]: fonem hambat eksplosif /p, t, c, k, ʔ/ dan fonem konsonan frikatif /h/.

r) [+tegang]: fonem vokal tegang /i, e, a, o, u/.

[-tegang]: fonem vokal kendur [ɛ, ɔ].

Penerangjelasan fonem vokal dan konsonan yang dimiliki oleh BK dapat digambarkan melalui tabel 3 (lihat lampiran).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. BK memiliki lima vokal secara fonemis, yaitu /i, e, a, o, u/, tujuh vokal secara fonetis, yaitu [i, e, ɛ, a, o, ɔ, u], dua puluh konsonan, baik secara fonemis maupun fonetis, yakni /p, t, c, k, ʔ, ɓ, d, dʒ, m, n, ŋ, ^mb, ⁿd, ⁿj, ^ŋg, l, h, r, w, y/.
2. Pola persukuan BK yang ditemukan adalah V dan KV. Pola leksikon (paling dasar) yang ditemukan adalah V, KV, V.KV, KV.V, KV.KV, V.KV.KV, KV.KV.KV, KV.V.KV, KV.KV.V, KV.KV.KV.KV.

3. BK tidak mengenal rangkaian segmen konsonan pada leksikon dasar, karena tergolong bahasa vokalis. Rangkaian segmen vokal yang ditemukan adalah diftong; diftong /ei/, /ai/, dan /ou/, dan deret vokal /ia/.
4. Seluruh fonem vokal BK berdistribusi lengkap kecuali fonem /e/ yang hanya menempati posisi tengah dan akhir leksikon. Seluruh fonem konsonan memiliki distribusi yang tidak lengkap; yakni berdistribusi hanya di posisi awal dan tengah. Hal itu karena BK merupakan bahasa vokalis, yang selalu diakhiri oleh vokal di setiap leksikon. Namun, terjadi pengecualian pada fonem konsonan glotal /ʔ/, yaitu fonem /ʔ/ hanya ditemukan di posisi tengah; selalu mengawali konsonan hambat implosif
5. BK tidak memiliki sistem tulisan tersendiri. Oleh karena itu, inventarisasi fonem ditulis dalam huruf Latin. Fonem vokal /i, e, a, o, u/ ditulis dengan huruf i, e, a, o, u. Fonem konsonan /p, t, c, k, m, n, l, h, r, w, y/ ditulis dengan huruf p, t, c, k, m, n, l, h, r, w, y. Fonem konsonan glotal /ʔ/ ditulis dengan tanda (‘). Fonem hambat implosif /b, d, g/ ditulis dengan huruf bh, dh, dan gh. Fonem nasal dan pranasal /ŋ, ^mb, ⁿd, ⁿj, ^ŋg/ ditulis dengan huruf ng, mb, nd, nj, ngg.
6. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang ada di antara segmen fonologis BK secara fonemis diperlukan delapan belas ciri pembeda, ciri golongan utama ([silabis], [konsonantal], dan [sonoran]), ciri tempat artikulasi ([anterior] dan [koronal]), ciri cara artikulasi ([malar], [pts], [nasal], [nasal prahambat], [implosif], [lateral], dan [striden]), ciri batang lidah ([tinggi], [rendah], [bulat], dan [belakang]), serta ciri tambahan ([bersuara] dan [tegang]).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat. 2011. *Sumba Barat Daya dalam Angka*. Sumba Barat: Gita Sarana Electrindo.
- Budasi, I Gede. 2007. “Relasi Kekerabatan Genetis Kuantitatif Isolek-isolek Sumba di NTT: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif”. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Carr, P. 2008. *A Glossary of Phonology*. Edinburgh: University Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Timur. 2005. *Bahasa Kodi, Materi Muatan Lokal Kelas III SD*.
- Djawa, Alex. 2000. "Rekonstruksi Protobahasa Kampera-Loli-Kodi-Lamboya di Sumba, Provinsi NTT". Tesis. Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhadjir, H. Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Odden, David. 2005. *Introducing Phonology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Putra, Anak Agung Putu. 2007. "Segmentasi Dialektikal Bahasa Sumba di Pulau Sumba: Suatu Kajian Dialektologi". Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Schane, Sanford A. 1992. *Fonologi Generatif*. (Kentjanawati Gunawan, Pent). Jakarta: Summer Institute of Linguistics-Indonesia.
- Suparsa, I Nyoman. 2008. "Fonologi Bahasa Rongga: Sebuah Kajian Transformasi Generatif". Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar.
- Suparwa, I Nyoman. 2008. "Fonetik Akustik dan Pedoman Pengoperasian *Speech Analyzer*". Materi Praktikum. Denpasar: Laboratorium Fonetik Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Suparwa, INyoman. 2009. *Teori Fonologi Mutakhir: dari Generatif ke Optimalitas*. Denpasar: Udayana University Press.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

LAMPIRAN

Tabel 3. Inventarisasi Fonem Vokal Bahasa Kodi

	Depan		Tengah		Belakang	
	TB	B	TB	B	TB	B
tinggi	I				u	
tengah	e				o	
rendah			a			

Tabel 4. Inventarisasi Fonem Konsonan Bahasa Kodi

Konsonan	Bilabial	Alveolar	Palatal	Velar	Faringal	Glotal
Hambat eksplosif (TB)	p	T	c	k		ʔ
(B)						

Hambat implosif (B)	ɓ	ɗ		ɠ	
Nasal Prahambat (B)	^m b	ⁿ d	ⁿ j	ⁿ g	
Frikatif (TB)					h
Nasal (B)	m	N		ŋ	
Lateral (B)		L			
Getar (B)		R			
Semivokal (B)	w		y		

Tabel 5. Fitur Distingtif Fonem Bahasa Kodi

Segmen	i	e	a	o	u	p	ɓ	^m b	m	t	ɗ	ⁿ d	n	r	l	c	ⁿ j	y	k	ɠ	ⁿ g	ŋ	w	?	h
Ciri Pembeda																									
Sil	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kons	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-
Sonr	+	+	+	+	+	-	-	-	+	-	-	-	+	+	+	-	-	+	-	-	-	+	+	-	-
Ting	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	+	+	+	+	-	-
Belk	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	+	+	-	-
Rend	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+
Ant	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kor	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Impl	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-
Bers	+	+	+	+	+	-	+	+	+	-	+	+	+	+	+	-	+	+	-	+	+	+	+	-	-
Mal	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-	+
Nas	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+	+	-	-	-	+	-	-	-	+	+	-	-	-
nas praham	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-
Striden	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
Pts	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Bul	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-
Lat															-	+									